



















### 2.3.5 Pengaruh BPE terhadap Kesulitan Keuangan

BPE adalah singkatan dari *Business per Employee*. Variabel BPE ini untuk mengukur seberapa efisien suatu bank dalam memanfaatkan kinerja karyawannya. Semakin tinggi rasio bisnis per karyawan dapat menunjukkan produktifitas yang tinggi (Bharti & Verma, 2018).

Srinivasan dan Saminathan (2016) menyatakan bahwa bisnis per karyawan dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan perbankan yang terkait memiliki kelebihan atau kekurangan karyawan, yang menemukan berpengaruh signifikan, dan berbeda dengan penelitian Sridevi (2018) yaitu tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

### 2.3.6 Pengaruh PPE terhadap Kesulitan Keuangan

PPE adalah singkatan dari *Profit per Employee*, yang berfungsi untuk mengetahui jumlah laba yang dihasilkan oleh karyawan. Semakin tinggi rasio ini maka dapat menggambarkan tingkat efisiensi manajemen dapat diolah dengan baik (Bharti & Verma, 2018). Sesuai POJK No 5/POJK.03/2015, rasio PPE dapat mengukur seberapa optimal pemanfaatan sumber daya manusia untuk mengelola aset Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Menurut Srinivasan dan Saminathan (2016), laba per karyawan ini digunakan untuk memeriksa efisiensi suatu bank dalam memaksimalkan keuntungan dari karyawan dan ditemukan adanya pengaruh PPE yang signifikan dan bertentangan dengan penelitian Sridevi (2018), yaitu tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

### 2.3.7 Pengaruh BOPO terhadap Kesulitan Keuangan

BOPO sering dikenal sebagai Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Sesuai POJK No 5/POJK.03/2015, BOPO berfungsi menilai kinerja manajemen dalam mengelola kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO maka semakin efisiensi jumlah pengeluaran yang dikeluarkan, untuk skala penilaian tingkat kesehatan bank, BOPO dikatakan sehat apabila mencapai maksimal 93.25%.

Kecilnya nilai BOPO berarti pihak manajemen dapat meminimalisasi biaya yang dapat mencerminkan suatu efisiensi kegiatan operasional untuk memperoleh laba. Jumlah laba yang diperoleh semakin banyak maka risiko terjadinya kesulitan keuangan akan semakin sedikit (Kurniasari & Ghozali, 2013).

Penelitian dari Kurniasari dan Ghozali (2013), Sofiasani dan Gautama (2016) dan Shidiq dan Wibowo (2017) menemukan hasil signifikan sedangkan Almilia dan Herdinigtyas (2005), Theodorus dan Artini (2018), serta Wijaya *et al.* (2018) menunjukkan hasil signifikan positif. Sedangkan penelitian dari Sumantri dan Jurnal (2010), Bobby *et al.* (2014), Fariana (2014), Martias (2018), Nufus *et al.* (2018), Zahronyana dan Mahardika (2018), Febriana (2019) dan Indriaty *et al.* (2019) tidak berpengaruh signifikan bagi kesulitan keuangan.

### **2.3.8 Pengaruh OPM terhadap Kesulitan Keuangan**

OPM merupakan singkatan dari *Operating Profit Margin* atau Laba Operasional, rasio ini dapat mengukur seberapa efisiensi suatu bank dalam menggunakan asetnya dalam meningkatkan laba. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan efisiensi manajemen baik dalam menghasilkan pendapatan (Bharti & Verma, 2018).

Srinivasan dan Saminathan (2016) menyatakan bahwa rasio ini digunakan untuk menunjukkan berapa banyak yang dapat diperoleh perbankan dari operasionalnya. Rasio ini semakin tinggi semakin bagus dan menemukan hasil OPM berpengaruh signifikan, namun berbeda dengan penelitian Santosa (2017) yaitu tidak berpengaruh signifikan bagi kesulitan keuangan.

### **2.3.9 Pengaruh NIM terhadap Kesulitan Keuangan**

NIM merupakan singkatan dari *Net Interest Margin*, berfungsi mengukur kemampuan pihak manajemen dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih disuatu BPR (SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Apabila rasio NIM tersebut tinggi maka kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan akan semakin kecil.

Penelitian Fariana (2014) menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan dan konsisten dengan Sumantri dan Jurnal (2010), Bobby *et al.* (2014), serta Shidiq dan Wibowo (2017), sedangkan penelitian Zahronyana & Mahardika (2018) dan Febriana (2019) menemukan NIM tidak berpengaruh signifikan bagi kesulitan keuangan.

### **2.3.10 Pengaruh LDR terhadap Kesulitan Keuangan**

Berdasarkan POJK No 5/POJK.03/2015, LDR berfungsi mengukur jumlah kredit yang diberikan serta membandingkan jumlah penggunaan dana masyarakat dan dana pribadi. LDR yang rendah dapat mencerminkan tidak optimalnya penyaluran dana kepada masyarakat dan dikategorikan penilaian sehat dengan maksimal 94.75%.

Almilia dan Herdiningtyas (2005) serta Kurniasari dan Ghazali (2013), LDR dapat menilai likuiditas perbankan dengan membagi jumlah kredit pada pihak ketiga. Besarnya nilai NPL dapat menunjukkan kemampuan likuiditas yang rendah dan sebaliknya, NPL akan terjadi semakin besar apabila nilai rasio semakin kecil.

Sumantri dan Jurnal (2010), Kurniasari dan Ghazali (2013), Bobby *et al.* (2014), Shidiq dan Wibowo (2017), serta Martias (2018) menemukan nilai LDR yang berpengaruh signifikan namun penelitian Wijaya *et al.* (2018) dan Zahronyana dan Mahardika (2018) menunjukkan LDR berpengaruh signifikan positif serta Hidayati (2015) dan Rosinta (2017) menemukan adanya berpengaruh signifikan negatif.

Penelitian Fariana (2014); Sofiasani dan Gautama (2016), Nufus *et al.* (2018), Theodorus dan Artini (2018), Wijayanti *et al.* (2018) serta Febriana (2019) menemukan hasil sedikit berbeda yaitu tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

### 2.3.11 Pengaruh LA terhadap Kesulitan Keuangan

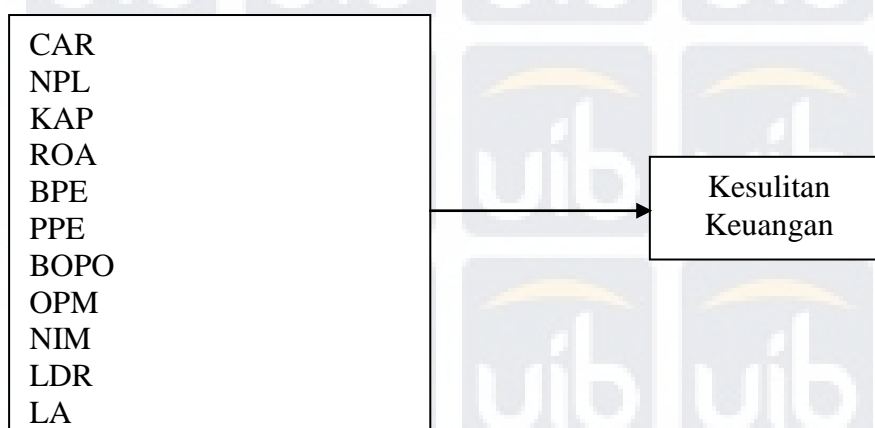
Likuiditas aset atau LA berfungsi mengukur kemampuan BPR dalam meningkatkan modal bersih dari jumlah aktiva yang dimiliki. Aset likuid menganut kas dan simpanan tabungan dan giro (Rahmadani, Sujana, Ari, & Darmawan, 2014). Nilai rasio semakin tinggi maka kemungkinan terjadinya masalah keuangan akan semakin rendah, dan juga sebaliknya, karena BPR yang bersangkutan tidak dapat mengendalikan aset lancarnya dengan baik.

Rahmadani *et al.* (2014), Africa (2018), dan Asfali (2019) menemukan likuiditas dapat berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Rim dan Salem (2018) menemukan pengaruh signifikan positif, namun penelitian Wulandari dan Musdholifah (2019) menemukan pengaruh signifikan negatif. Sedangkan penelitian Carolina *et al.* (2017), H. Rim *et al.* (2018), Perdana dan Dillak (2019), Agustini dan Puti Wirawati (2019), Simanjuntak dan Hutabarat (2019) menemukan hasil yang berbeda yaitu berpengaruh yang tidak signifikan.

## 2.4 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

### 2.4.1 Model Penelitian

Berikut adalah hasil replikasi model penelitian yang dilakukan oleh Bharti dan Verma (2018) dan Nufus *et al.* (2018). Model *camel* dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 3 Model penelitian, analisis pengaruh rasio CAMEL terhadap kesulitan keuangan pada BPR di Kepulauan Riau, sumber: Bharti dan Verma (2018) dan Nufus *et al.* (2018).

#### 2.4.2 Perumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat dirumuskan, yaitu:

- H<sub>1</sub>: CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap Kesulitan Keuangan.
- H<sub>2</sub>: NPL berpengaruh signifikan positif terhadap Kesulitan Keuangan.
- H<sub>3</sub>: KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap Kesulitan Keuangan.
- H<sub>4</sub>: ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap Kesulitan Keuangan.
- H<sub>5</sub>: BPE berpengaruh signifikan positif terhadap Kesulitan Keuangan.
- H<sub>6</sub>: PPE berpengaruh signifikan positif terhadap Kesulitan Keuangan.
- H<sub>7</sub>: BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap Kesulitan Keuangan.
- H<sub>8</sub>: OPM berpengaruh signifikan positif terhadap Kesulitan Keuangan.
- H<sub>9</sub>: NIM berpengaruh signifikan negatif terhadap Kesulitan Keuangan.
- H<sub>10</sub>: LDR berpengaruh signifikan positif terhadap Kesulitan Keuangan.
- H<sub>11</sub>: LA berpengaruh signifikan positif terhadap Kesulitan Keuangan.